

EFEKTIVITAS PELATIHAN MENJAHIT PADA MASYARAKAT USIA PRODUKTIF DALAM PROGRAM PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN (PROBEBAYA) DI KELURAHAN SIDOMULYO

Alfina Febriana¹, Sukapti²

Abstrak

Efektivitas Pelatihan Menjahit pada Masyarakat Usia Produktif dalam Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Probeyaya) di Kelurahan Sidomulyo. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan menjahit bagi masyarakat usia produktif dan Ibu Rumah Tangga (IRT) dalam skema Program Probeyaya di Kelurahan Sidomulyo berdasarkan Perwali No. 11 Tahun 2022. Evaluasi dilakukan secara komprehensif menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang terdiri dari lurah, Pokmas, Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), serta peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Context: Program dinilai sangat efektif karena selaras dengan apa yang dibutuhkan masyarakat dan lahir dari aspirasi warga. (2) Input: Kualitas kurikulum dan instruktur sangat memadai karena melibatkan sinergi profesional bersama LPK, namun terdapat kesenjangan pada keterbatasan distribusi bantuan alat pascapelatihan. (3) Process: Pelaksanaan berjalan dinamis dengan pendekatan praktik intensif (80%) serta manajemen jadwal yang fleksibel bagi IRT. (4) Product: Program berhasil meningkatkan kapasitas teknis peserta dari awam menjadi terampil, bahkan sebagian lulusan telah terserap di industri konveksi jeans. Namun, keberlanjutan produktivitas sebagian peserta lainnya terhambat oleh ketiadaan kepemilikan modal alat jahit pribadi. Berdasarkan analisis teori pemberdayaan Jim Ife, program ini telah memenuhi dimensi manusia, sosial, dan ekonomi, namun memerlukan tindak lanjut berupa pembentukan Kelompok Usaha Bersama oleh pihak kelurahan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem usaha warga.

Kata Kunci: *Efektivitas Pelatihan, Probaya, Model CIPP, Pemberdayaan Masyarakat.*

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: alfina922@gmail.com

² Sukapti dosen Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Pembangunan suatu daerah pada dasarnya sangat bergantung pada kualitas Sumber Daya Manusianya (SDM). Di era bonus demografi saat ini, melimpahnya populasi masyarakat usia produktif (15–64 tahun) menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah untuk memastikan mereka memiliki bekal keterampilan yang memadai agar tidak terjebak dalam masalah pengangguran. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Samarinda pada tahun 2023 masih mencapai 5,92%. Tingginya angka pengangguran ini secara garis besar disebabkan oleh keterbatasan pendidikan formal maupun pelatihan keterampilan teknis, serta belum optimalnya fasilitas pendukung di sektor informal.

Menanggapi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Samarinda menerbitkan Peraturan Wali Kota Samarinda No. 11 Tahun 2022 tentang Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya). Program unggulan ini hadir untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis wilayah Rukun Tetangga (RT) melalui dua pilar utama, yaitu pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu wilayah urban di Kota Samarinda yang aktif merealisasikan aspek pemberdayaan ini adalah Kelurahan Sidomulyo. Karakteristik masyarakat Sidomulyo yang heterogen dan memiliki ketergantungan tinggi pada sektor informal mendorong dilaksanakannya pelatihan menjahit bagi masyarakat usia produktif. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para masyarakat agar memiliki aktivitas dan diharapkan kegiatan ini bisa membuka peluang masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan. Pelatihan ini dianggap sangat strategis karena memiliki sifat praktis dan memiliki peluang yang luas di lingkup rumah tangga. Keterampilan Menjahit bagi masyarakat usia produktif dan Ibu Rumah Tangga (IRT).

Keberhasilan program yang dibiayai dari anggaran publik ini tentu tidak bisa diukur semata-mata dari selesainya kegiatan secara administratif atau terserapnya anggaran. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi secara mendalam dan sistematis. Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai bagaimana efektivitas pelaksanaan pelatihan menjahit Probebaya di Kelurahan Sidomulyo jika dievaluasi menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Stufflebeam, yang diintegrasikan dengan Teori Pemberdayaan Masyarakat dari Jim Ife untuk melihat sejauh mana program ini memberikan dampak sosial-ekonomi yang berkelanjutan bagi warga.

Kerangka Dasar Teori

Efektivitas Pelatihan dan Evaluasi Model CIPP

Efektivitas pada dasarnya menggambarkan tingkat keberhasilan suatu program dalam mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Dalam perspektif kualitatif, efektivitas pelatihan keterampilan tidak cukup diukur sebatas penyerapan anggaran atau ketercapaian target administratif belaka. Efektivitas pelatihan harus mencakup perubahan pengetahuan (knowledge), keterampilan (hard skill & soft skill), serta respons dan kepuasan peserta sasaran program. Untuk membedah efektivitas Pelatihan Menjahit Probahaya di Kelurahan Sidomulyo secara sistematis, penelitian ini memanfaatkan Model Evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam & Coryn (2014). Model ini mengevaluasi program melalui empat dimensi utama:

1. Context Evaluation (Evaluasi Konteks): Menilai sejauh mana latar belakang dan tujuan pelatihan relevan dengan kebutuhan riil masyarakat lokal.
2. Input Evaluation (Evaluasi Masukan): Menelaah kesiapan serta kelayakan sumber daya pendukung, seperti kualitas instruktur LPK, kurikulum, alokasi anggaran, dan fasilitas prasarana.
3. Process Evaluation (Evaluasi Proses): Memantau dinamika pelaksanaan pembelajaran di kelas, ketepatan waktu, serta pemecahan kendala teknis selama pelatihan berlangsung.
4. Product Evaluation (Evaluasi Produk): Mengukur luaran (output) serta dampak nyata (outcome) pascapelatihan, seperti peningkatan kapasitas teknis dan kemandirian ekonomi peserta.

Penggunaan model CIPP ini krusial untuk memastikan bahwa penggunaan alokasi dana publik melalui program Probahaya mampu memberikan dampak sosial (return on social investment) yang terukur dan berdampak nyata bagi warga.

Teori Pemberdayaan Masyarakat (Jim Ife)

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya komprehensif untuk meningkatkan kapasitas, motivasi, dan kemandirian warga agar mereka mampu mengelola potensi lokal serta menentukan masa depannya secara mandiri. Menurut Jim Ife (2022), pemberdayaan bukan sekadar pemberian bantuan material yang bersifat konsumtif, melainkan sebuah proses transfer pengetahuan dan Keterampilan. Dalam konteks pelatihan ini, teori pemberdayaan Jim Ife dibedah ke dalam tiga dimensi utama:

1. Dimensi Pemberdayaan Manusia: Berfokus pada peningkatan self-efficacy (keyakinan atas kemampuan diri) dan motivasi warga usia produktif serta Ibu Rumah Tangga (IRT) yang sebelumnya menganggur agar kembali percaya diri untuk berkembang.
2. Dimensi Pemberdayaan Ekonomi: Memberikan akses keterampilan teknis yang memiliki nilai jual (marketable skill) agar peserta mampu menghasilkan pendapatan mandiri tanpa terus bergantung pada bantuan pemerintah.

3. Dimensi Pemberdayaan Sosial: Membangun keterikatan dan modal sosial (social capital) di antara sesama peserta selama proses kelas yang intensif, sehingga memicu terbentuknya iklim gotong royong dan komunitas usaha bersama di tingkat lokal.

Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya)

Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya) merupakan program inovatif Pemerintah Kota Samarinda berbasis Perwali No. 11 Tahun 2022. Program ini dirancang untuk mempercepat pemerataan kesejahteraan warga melalui dua pilar utama: pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat di tingkat Rukun Tetangga (RT).

Penempatan Pelatihan Menjahit Probebaya di Kelurahan Sidomulyo memiliki nilai strategis. Karakteristik masyarakat Sidomulyo yang heterogen dan didominasi sektor informal menjadikan pelatihan keterampilan praktis ini sebagai instrumen efektif untuk menekan angka pengangguran terbuka, menciptakan peluang kerja baru, serta mendorong kemandirian ekonomi keluarga berbasis kawasan perkotaan.

Definisi konsepsional

Dalam penelitian ini, penulis akan merujuk pada seberapa efektif menjahit sebagai keberhasilan dari program Probebaya untuk mencapai tujuan programnya, yaitu pemberdayaan. Efektivitas ini nantinya akan dinilai dengan empat dimensi utama, di antaranya konteks evaluasi, masukan evaluasi, proses evaluasi, dan produk atau hasil dari program yang telah dijalankan. Pelatihan menjahit ini dipahami sebagai proses transfer keterampilan untuk masyarakat usia produktif. Secara menyeluruh, konsep ini melihat bagaimana pelatihan yang efektif merupakan sebuah penggerak inti dalam kebijakan Probebaya untuk mengubah masyarakat usia produktif menjadi individu yang lebih berdaya di lingkungannya serta meningkatkan ekonomi mandiri.

Metode Penelitian

Penelitian jenis penelitian pada skripsi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, di mana salah satu metode yang digunakan peneliti untuk mengetahui fenomena apa saja yang akan diteliti lebih dalam lagi. Penulisan metode penelitian kualitatif biasanya ditulis berdasarkan hal yang diteliti dan diamati penulis, yang memberi berbagai kejadian-kejadian serta interaksi yang diteliti langsung oleh penulis. Dari metode penelitian ini akan menghasilkan sebuah data yang deskriptif dan detail. Hasil dari penelitian ini nantinya akan berupa kata dan kalimat. Tujuan dari menggunakan metode penelitian ini ialah untuk memahami sebuah kondisi dari penelitian yang akan dilakukan.

Creswell (dalam Dr. J.R. Raco, 2010:7) menjelaskan metode penelitian kualitatif sebagai salah satu pendekatan atau sebuah penelusuran untuk mencari

atau mengeksplorasi serta memahami suatu gejala secara lebih detail. Pernyataan yang bisa diajukan dalam penelitian ini dimulai dari umum hingga mendetail. Metode penelitian ini sangat cocok dengan judul yang penulis bawaan, yaitu “Efektivitas pelatihan menjahit pada masyarakat usia produktif dalam Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya) di Kelurahan Sidomulyo”.

Sumber data primer diperoleh dari para informan yang ditentukan secara purposive. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, meliputi Lurah Kelurahan Sidomulyo, perwakilan Ketua RT (RT 25), perwakilan Kelompok Masyarakat (Pokmas), Instruktur Menjahit dari LPK G, serta 6 orang peserta pelatihan menjahit perwakilan gelombang 2024 dan 2025. Data sekunder diperoleh dari dokumen monografi kelurahan, peraturan wali kota, serta foto dokumentasi kegiatan.

Fokus penelitian mengenai efektivitas pelatihan menjahit dalam program Probebaya di Kelurahan Sidomulyo ini dibagi menjadi 4 dimensi utama yaitu:

1. Evaluasi Konteks (Context), untuk menganalisis relevansi antara program pelatihan menjahit dengan kebutuhan masyarakat di Kelurahan Sidomulyo. Serta melihat sejauh mana program ini menjadi solusi bagi permasalahan pengangguran pada usia produktif.
2. Evaluasi Masukan (Input), menelaah bagaimana kecukupan alokasi anggaran yang disediakan melalui program Probebaya. Serta meninjau kesiapan serta kelayakan sarana dan prasarana (mesin jahit dan alat pendukung lainnya).
3. Evaluasi Proses (Process) memantau kualitas pelaksanaan pelatihan menjahit dari sisi metode dan ketepatan waktu. Serta mengidentifikasi kendala atau hambatan yang muncul secara teknis maupun nonteknis selama pelatihan berlangsung.
4. Evaluasi Hasil (Product), mendeskripsikan pencapaian kompetensi atau keterampilan menjahit yang dimiliki peserta setelah pelatihan dan menganalisis manfaat nyata atau perubahan ekonomi yang dirasakan peserta pasca-program berlangsung (seperti mulai membuka usaha mandiri atau menerima jasa jahitan).

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan bantuan tape recorder dan catatan lapangan untuk menjaga kredibilitas data wawancara. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan Model Interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data: Memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara dan catatan lapangan.
2. Penyajian Data: Menyusun narasi kualitatif deskriptif agar temuan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Menghubungkan temuan data lapangan dengan kerangka teori CIPP dan pemberdayaan masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana program pelatihan menjahit yang diadakan oleh Probebaya di Kelurahan Sidomulyo ini bisa dinyatakan efektif dan berjalan dengan baik melalui model CIPP. Apakah program ini sudah tepat sasaran dan sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh Kelurahan dan sudah memenuhi tujuan dari diadakannya Probebaya? Serta melihat apakah program ini benar-benar berdampak untuk peserta pelatihan dan berjalan dengan efektif sesuai tujuan awalnya. Pemberdayaan bukan hanya pemberian bantuan atau materi saja, tetapi sebuah usaha dan juga proses untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas seseorang. Agar nantinya dapat berdaya dan berkembang. Maka analisis terhadap efektivitas pelatihan menjahit pada masyarakat usia produktif dalam Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya) di Kelurahan sidomulyo ini di bedah menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, & Product) sebagai berikut:

A. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Evaluasi konteks bertujuan menilai keselarasan antara latar belakang penentuan program dengan kebutuhan riil masyarakat di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelatihan Menjahit Probebaya di Kelurahan Sidomulyo tergolong sangat efektif pada aspek konteks. Program ini hadir bukan sekadar kegiatan formalitas atau seremonial birokrasi, melainkan murni lahir melalui pendekatan bottom-up.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Sidomulyo dan perwakilan Pokmas, pelatihan menjahit merupakan salah satu usulan favorit yang paling banyak diminta warga saat kegiatan rembuk warga di tingkat RT. Usulan ini didasari atas keresahan warga usia produktif dan para Ibu Rumah Tangga (IRT) yang belum memiliki pekerjaan tetap namun memiliki keinginan kuat untuk produktif dan membantu perekonomian keluarga. Ditinjau dari dimensi pemberdayaan manusia menurut Jim Ife, ketepatan identifikasi masalah ini berhasil memicu motivasi internal dan membangkitkan kembali self-efficacy (rasa percaya diri) warga bahwa mereka mampu menguasai keterampilan baru yang memiliki nilai jual.

B. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Evaluasi masukan menelaah kesiapan alokasi dana, kualitas instruktur, kurikulum, serta sarana-prasarana pendukung pelatihan. Dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM), Kelurahan Sidomulyo bersama

Pokmas mengambil langkah strategis dengan menggandeng pihak ketiga, yaitu Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) profesional. Instruktur yang dihadirkan dinilai sangat kompeten, sabar, dan komunikatif dalam membimbing peserta yang mayoritas masih amatir. Kurikulum yang disusun LPK juga sangat aplikatif dengan paduan modul teori dan praktik.

Meskipun ruang kelas dan alat praktik di LPK sudah standar industri, ditemukan catatan evaluasi mendasar pada aspek pendistribusian alat pascapelatihan. Karena adanya perbedaan alokasi anggaran Probebaya di masing-masing RT (berkisar antara Rp3.000.000 hingga Rp6.000.000 per orang), tidak semua peserta berhak membawa pulang bantuan mesin jahit setelah lulus. Kesenjangan input berupa ketiadaan mesin jahit pribadi ini menjadi pemicu utama terhambatnya sebagian peserta untuk melanjutkan aktivitas produksi di rumah.

C. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses berfokus pada dinamika pelaksanaan kelas, metode pengajaran, serta penanganan hambatan di lapangan. Hambatan utama yang dirasakan peserta adalah durasi pelatihan yang dinilai sangat singkat, yaitu hanya 10 hari (dibandingkan pelatihan tahun 2024 yang mencapai 3 bulan). Waktu yang terbatas ini sempat membuat peserta merasa dikejar target dan kesulitan saat mempelajari teknik menggambar pola busana secara matematis.

Guna menyiasati keterbatasan waktu tersebut, LPK menerapkan strategi pemadatan kurikulum dengan porsi 80% praktik langsung dan 20% teori. Hambatan teknis seperti mesin macet atau salah potong kain diubah instruktur menjadi sarana edukasi pemecahan masalah (problem-solving) secara langsung. Menariknya, jika dilihat dari dimensi pemberdayaan sosial (Jim Ife), proses pembelajaran sehari-hari penuh ini berhasil menciptakan integrasi sosial yang erat antarwarga lintas RT. Terjadi iklim saling membantu dan gotong royong di dalam kelas yang membentuk modal sosial (social capital) baru di antara para peserta.

D. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Evaluasi produk mengukur pencapaian kompetensi dan dampak nyata pascapelatihan. Dari indikator kelulusan LPK, seluruh peserta dinyatakan kompeten karena berhasil menyelesaikan proyek akhir berupa satu set pakaian utuh (gamis/setelan) yang rapi dan layak jual. Namun, untuk dampak keberlanjutan ekonomi jangka panjang, peneliti membagi lulusan ke dalam tiga kelompok dinamika:

1. Kelompok Outcome Positif (Peningkatan Ekonomi): Peserta yang berhasil memanfaatkan sertifikat dan keahliannya untuk

- bekerja di sektor formal (seperti konveksi jeans) maupun merintis usaha jasa jahit dan permak mandiri di rumah.
2. Kelompok Kapasitas Domestik: Peserta yang memanfaatkan ilmu menjahit sebatas pemenuhan kebutuhan rumah tangga (memperbaiki pakaian keluarga) untuk menghemat pengeluaran domestik
 3. Kelompok Terhambat Alat: Peserta yang memiliki motivasi tinggi untuk membuka usaha, namun aktivitas produktifnya terhenti total pascapelatihan karena tidak mendapat bantuan mesin jahit dan terbentur keterbatasan modal pribadi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model CIPP dan teori Jim Iff, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Menjahit Probepaya di Kelurahan Sidomulyo memiliki tingkat efektivitas yang sangat baik pada dimensi Context, Process, dan Product, namun memiliki catatan kelemahan pada aspek Input. Program ini terbukti tepat sasaran dan mampu mengubah warga awam menjadi terampil serta meningkatkan kepercayaan diri ekonomi mereka. Keefektifan program ini juga didukung oleh adanya sumber daya dalam pelatihan. Dengan terlibatnya instruktur yang profesional dan kompeten membuat pelatihan ini menjadi sangat efektif. Pihak pemerintah setempat yang sangat peka terhadap kebutuhan para masyarakatnya juga menjadi salah satu alasan pelatihan ini berjalan dengan efektif. Dari segi proses pelaksanaan pelatihan ini, dinilai sangat efektif dalam aspek transfer pengetahuan. Ini bisa dilihat dari strategi LPK yang memberikan instruktur yang sangat kompeten dan memberikan kurikulum serta materi dari yang sangat dasar hingga materi dan teknik-teknik yang rumit. Instruktur yang sangat interaktif juga sangat membantu peserta selama masa pelatihan. Hasilnya terlihat dari para peserta yang berhasil mengaplikasikan dengan baik. Peserta yang saling berdiskusi dan tolong-menolong pada saat pelatihan juga menjadi salah satu poin tambahan mengapa mereka cepat menguasai materi dan teknik dalam menjahit. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan pada kapasitas tiap individu yang terlihat sangat nyata. Dapat dilihat dari para peserta yang awalnya masih awam mengenai mesin jahit dan bahkan ada yang belum pernah menggunakan mesin jahit, sekarang sudah mampu memproduksi sebuah pakaian sendiri. Mulai dari yang sederhana hingga yang rumit. Indikator keberhasilan ekonomi para peserta juga sudah mulai terlihat pada beberapa peserta yang mulai terserap dalam lapangan kerja maupun pada peserta yang sudah mulai membuka jasa jahit atau permak sendiri. Tetapi meskipun demikian, catatan penting mengenai efektivitas dari keseluruhan pelatihan ini ialah masih terhambatnya para peserta yang tidak mendapatkan mesin jahit setelah pelatihan berjalan, sehingga peluang dalam peningkatan ekonomi mereka cenderung terhambat bahkan berhenti setelah

program ini selesai berjalan. Tidak adanya pengawasan dari pemerintah setempat, LPK, maupun Probebaya setelah pelatihan berlangsung juga menjadi salah satu pemicu terhambatnya para peserta untuk bergerak maju untuk membangun kemandirian ekonomi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis merumuskan beberapa saran praktis:

- A. Bagi Pemerintah Kelurahan Sidomulyo:
 1. Perlu mengevaluasi kembali regulasi anggaran RT agar bantuan alat jahit pascapelatihan dapat didistribusikan secara lebih merata.
 2. Membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang difasilitasi beberapa mesin jahit inventaris kelurahan sebagai wadah berproduksi bagi lulusan yang belum memiliki modal alat pribadi.
 3. Membentuk tim monitoring untuk memantau perkembangan usaha lulusan secara berkala.
- B. Bagi Peserta Pelatihan: Diharapkan terus mengasah keterampilan secara mandiri, memanfaatkan media sosial untuk belajar pola-pola tren busana baru, serta membentuk komunitas alumni sebagai wadah berbagi informasi dan pesanan jahit.
- C. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk mengkaji riset mengenai strategi pemasaran digital (digital marketing) dan manajemen keuangan UMKM bagi produk-produk hasil pemberdayaan masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In Pemberdayaan Masyarakat.
- Alawiyah, T., Sutarjo, & Hoerniasih, N. (2024). Pelatihan keterampilan menjahit dalam upaya pemberdayaan anak pemulung dan dhuafa oleh sekolah kami di Kota Bekasi. *Jendela PLS*, 9(2), 137–146.
- Bagaskara, Evan, Fasfa Ayu Utami, dan Hidayatullah Haila. (2023). Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Pelatihan Menjahit di LPK Anita Kota Serang.
- Fitrah, M., Budiman, & Muhammad Reza Fahlevy. (2024). Implementasi Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Pro-Bebaya) di Kota Samarinda. *Journal of Social and Policy Issues*, 1, 19–33.
- Ife, J. (2022). *Human Rights and Community Development*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Perwali No.11 Tahun 2022 tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Samarinda.

- Salsabila, A., & Muksin, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Kerja Berdasarkan Perspektif Jim Ife. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Kebijakan Sosial*, 5(2), 145-158.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. John Wiley & Sons.[formar paragraph: hanging]
- Bagaskara, Evan, Fasfa Ayu Utami, dan Hidayatullah Haila. *Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Pelatihan Menjahit di LPK Anita Kota Serang*. 2023.
- Perwali No.11 Tahun 2022 tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2022). BD. 318 Perwali No.11 Th.2022 Tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. 9. [https://peraturan.bpk.go.id/Download/299906/BD. 318 Perwali No.11 Th.2022 Ttg Pedoman Teknis Pelaksanaan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/299906/BD.318PerwaliNo.11Th.2022TtgPedomanTeknisPelaksanaanProgramPembangunanDanPemberdayaanMasyarakat.pdf)
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2023). *Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka 2023*. BPS Kota Samarinda.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Salsabila, A., & Muksin, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Kerja Berdasarkan Perspektif Jim Ife. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Kebijakan Sosial*, 5(2), 145-158.
- Alhada, M., Habib, F., Kunci, K., Masyarakat, P., Kreatif, E., Bumdesa, ;, Peningkatan, ;, Pemberdayaan, E. ;, & Masyarakat, E. (2021). *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy KAJIAN Teoretis PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF*. |, 106(2), 2776–7434. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index>
- Chotimah, C., Widodo, R., & Handayani, T. (2019). Efektivitas Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Bululawang. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9184>
- Erwina. (2019). E Fektivitas P Emberdayaan M Asyarakat 0 Leh K Elompok S Adar W Isata (P Okdarwis) Dalam M Engembangkan P Ariwisata. 10, 27–36.

Fitrah, M., Budiman, & Muhammad Reza Fahlevy. (2024). Implementasi Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Pro-Bebaya) di Kota Samarinda. *Journal of Social and Policy Issues*, 1, 19–33. <https://doi.org/10.58835/jspi.v4i1.292>